BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagaian penduduknnya manggantungkan hidupnya pada sektor pertanian akibat lahan yang subur dan didukung oleh iklim tropis. Sektor pertanian memiliki peranan yang kuat dalam pembangunan perekonomian nasional yang mencakup dari komoditas pangan, perikanan, perkebunan hingga penyerapan tenaga kerja. Sebagian masyarakat desa meng gantungkan hidupnya pada hasil pertanian yang mana menjadi sumber utama ekonomi keluarga.[1]

Ketergantungan ini menjadikan masyarakat memandang bahwa faktor penentu kesejahteraan dipandang melalui kebehasilan panennya.[2] Apabila petani mengalami gangguan selama proses tanam maka akan berdampak luas bagi kesejahteraannya, tidak hanya pada masalah ekonomi melainkan berpengaruh terhadap hubungan sosial maupun kondisi psikologisnya. Namun demikian, sektor pertanian memiliki ketidakpastiaan yang tinggi dalam faktor keberhasilannya.[3]

Faktor-faktor seperti berubahnya iklim, serangan hama, serta kondisi lingkungan yang tidak setabil seringkali menjadi penyebab utama dalam

[1] Helen Nincia Setiawan, "INDONESIA DENGAN KONSEP TRADISIONAL AGRARIS," *Jurnal Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2023): 91.

[2] Annida Zulfatus Saniyyah, "Mensejahterakan Masyarakat Melalui Program," *Marsialapari* 1, no. 3 (2024): 191.

[3] Dinda Ainul Fitria and M Irfan Riyadi, "Strategi Coping Stres Pada Petani Melon Pasca Gagal Panen Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2022): 53.

kegagalan panen.[4] Hal ini menjadikan kondisi petani berada dalam keadaan yang rentan karena ia tidak memiliki kendali penuh atas hasil yang diperoleh dalam masa tanamnya. Kegagalan dalam masa panen yang terjadi secara terus-menerus berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang mengarah pada stres jika keadaan sawah tidak memberikan harapan yang sesuai dengan kebutuhan petani.[5]

Tekanan hidup yang dialami oleh petani seringka tidak hanya bedampak pada perekonomiannya, akan tetapi juga berpengaruh terhadap psikologis.[6] Hasil panen yang tidak pasti, ancaman gagal panen, serta kerugian yang dialaminya secara berulang memunculkan respon emosional berupa stres, perasaan tertekan, tekanan mental dan kekhawatiran yang berkepanjangan. Dengan demikian menuntut individu untuk memiliki mekanisme penyesuaian diri untuk mengelola stres yang dialami.[7]

Stres adalah respon individu terhadap suatu tekanan atau tuntutan yang melebihi kapasitas individu untuk dihadapi. Kozier mendefinisikan stress sebagai segala sesuatu yang berdampak secara total terhadap fisik, emosi dan sosial individu.[8] Stres merupakan sesuatu yang berdampak dalam diri

---

[4] Siti Nurhalizah, "Evaluasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Tanaman Hortikultura," *Circle Archive*, 2025, 2.

[5] Enggal Hadi Kurniyawan et al., "Self-Efficacy and Job Stress among Tobacco Farmers," *Health and Technology Journal (HTechJ)* 1, no. 3 (2023): 236–42, https://doi.org/10.53713/htechj.v1i3.41.

[6] Ferna Adezia, Eddy Jajang Jaya Atmaja, and Iwan Setiawan, "Farmers' Response to Pepper Price Fluctuations in Air Gegas Subdistrict, South Bangka Regency," *Journal of Integrated Agribusiness* 7, no. 1 (2025): 53, https://doi.org/10.33019/jia.v7i1.6422.

[7] Ariel Aoetpah, Rizky Pradita Manafe, and Feronika Ratu, "Resilience of Crop Failure for Farmers in Dryland Area," *Journal of Health and Behavioral Science* 7, no. 4 (2025): 912, https://doi.org/10.35508/jhbs.v7i4.23840.

[8] Riyanto Subandi, Duwi Susilowati, *Kecemasan Akademik Dan Digital Analisis Stress Remaja Dengan Pendekatan PSikoedukasi* (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2025). 14

individu baik secara fisik, emosi, dan sosial akibat respon individu terhadap tekanan atau tuntutan yang dialaminya. Dalam hal ini, stres yang dialami petani bersumber dari tekanan ekonomi, ketidakpastian panen, dan ketidakmampuan dalam mengendalikan faktor hama dan cuaca.

Setiap individu atau kelompok sosial pada dasarnya akan mencari cara tertentu dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam teori coping yang dikemukakan Lazarus, salah satu bentuk strategi coping yang dapat digunakan adalah *emotional-focused coping,* yaitu cara individu dalam mengelola atau merespon emosi terhadap situasi yang tidak dapat dikendalikan secara langsung.[9] Namun, bagaimana strategi tersebut secara nyata dihayati dan dimakanai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melaui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat masih menjadi ruang untuk perlu dilakukan penelusuran lebih dalam.

Fenomena tersebut ditemukan di Dusun Bulurejo, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil pra-wawancara peneliti dengan bapak Sujarwo selaku petani sekaligus Ketua Rukun Tetangga 028 di wilayah tersebut, kondisi yang terjadi pada pertengahan tahun 2024 sampai 2025 akhir yakni, petani mengalami kegagalan panen secara terus menerus akibat hama tikus yang melanda area persawahan.[10] Berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, tomat, lombok, bawang merah mengalami

[9] Rezki Rahmah Elvika and Fajar Romi Tanjung, "Analisis Strategi Coping Generasi Z: Tinjauan Terhadap Emotion-Focused Coping Dan Problem-Focused Coping," *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan* 10, no. 1 (2023): 20, https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/15334.

[10] Pra-wawancara dengan bapak Sujarwo Selaku Rukun Tetangga pada hari Jumat tanggal 20 bulan Februari tahun 2026 pukul 16.45-17.30 di kediaman bapak Sujarwo

kerusakan yang signifikan-bahkan sampai mengakibatkan gagal total. Dirinya mengaku mengeluhkan kondisi ini pasalnya, petani yang mengalami kerugian beruntun, secara langsung berdampak pada hilangnya mata pencaharian. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, melainkan memicu stres psikologis yang mendalam akibat tekanan yang terus menerus dialami oleh petani.

Stres yang dialami petani di Dusun Bulurejo tidak hanya bersifat sementara, tetapi telah mempengaruhi aspek kehidupan mereka. Menurut Sarafino dan Smith jika dilihat dari aspek fisiologis terdapat petani yang mengalami penurunan kesehatan, dan jika dilihat dari aspek psikologis banyak petani mengalami tekanan kekhawatiran terhadap ekonomi dan masa depannya, perasaan takut akan kegagalan tanam berikutnya, dan tekanan akibat ketidakpastian hasil panen. dalam kondisi tertentu.[11]

Dalam menghadapi keadaan tersebut, masyarakat Dusun Bulurejo tidak hanya melakukan upaya teknis dalam bidang pertaniannya, melainkan masyarakat mengembangkan respon berbasis kearifan lokal yang disebut dengan "*Selametan Sawah*" yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa. Kegiatan ini dilakukan di area persawahan, khususnya di aliran air yang mengarah ke lahan pertanian para petani.

[11] Widya Addiarto Rizka, Yunita, Lin Aini Isnawati, *Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofenia* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indoneisa, 2020). 7

Tradisi selametan sawah diperkirakan telah berkembang sejak masyarakat mengenal sistem pertanian tradisional dan hidup sebagai masyrakat agraris dan bergantung terhadap hasil sawah untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam sejarah kebudayaan jawa, tradisi selametan diyakini mengalami perkembangan atau akulturasi pada masa penyebaran Islam oleh para wali, terkhusus ketika para ulama dan kyai menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwah kepada masyarakat. Melalui hal tersebut, berbagai kegiatan seperti ritual adat dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti istighosah, yasin, tahlil, dan doa bersama.[12] Namun demikian, masyarakat dusun Bulurejo tidak mengetahui secara pasti kapan awal mula tradisi selametan sawah dilakukan yang dikarenakan kegiatan ini diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan tetap dijaga keberlangsungannya sampai saat ini.

Pelaksanaan selametan sawah dilakukan dengan cara membawa makanan yang dikonsumsi secara bersama-sama di area persawahan pada malam hari. Selain itu dalam kegiatan ini, petani melakukan aktivitas simbolik berupa mencelupkan kaki ke dalam aliran air yang menuju ke sawah serta melantunkan doa bersama dalam bentuk istighosah yang dipimpin oleh tokoh agama dan setelah pembacaan doa selesai membuang tanah yang telah disediakan kedalam aliran air persawahan.[13] Kegiatan ini dilakukan secara

[12] Ahmad Zaini Anwar and Imam Muhsin, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan Di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 1781, https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647.

[13] Wawancara dengan bapak Asril selaku Tokoh Agama pada hari Selasa tanggal 17 bulan Maret tahun 2026 pukul 16.20-17.35 di kediaman bapak Asril

berulang dan berkelanjutan sebagai bentuk ikhtiar para petani dalam menghadapi permasalahan gagal panen yang dialaminya.

Praktik selametan sawah ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai mekanisme coping yang digunakan petani untuk menghadapi tekanan mental. Dalam teori coping yang dikemukakan oleh Lazarus, individu cenderung untuk mengembangkan strategi tertentu untuk mengatasi stress dengan cara menggunakan kognitifnya atau perbutan yang memberikan dampak aman.[14] Dalam konteks ini selametan sawah berpotensi menjadi saah satu bentuk respon psikologis dan sosial yang dilakukan petani dalam menghadapi tekanan emosional, meskipun bagaimana proses dan makna dari respon tersebut dialami secara subjektif oleh petani dan masih perlu untuk ditelusuri lebih lanjut..

Selain itu, keterlibatan petani secara kolektif dalam pelaksanaan selametan sawah menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas psikologis individu.[15] Adanya interaksi sosial yang terbangun seperti hadirnya tokoh agama sebagai pemimpin doa, perangkat desa, serta petani berkontribusi terhadap munculnya rasa aman, dan keyakinan dalam menghadapi kondisi yang sulit.[16]

---

[14] Falih Akmal Wicaksono Wicaksono, Lidia Sandy Kartika, and Mufidah Ch, "Coping Stress Sebagai Pemulihan Psikologis Anak Usia Dini Akibat Perceraian Orang Tua," *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 3 (2025): 204–5, https://doi.org/10.46773/usrah.v6i3.1999.

[15] Sulistyo Andarmoyo, "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Stres Pasca Trauma," *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 2, no. 03 (2024): 193, https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i03.1610.

[16] Choirun Niswah et al., "Peran Islam Dalam Pengobatan Melayu: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 11107.

Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal selametan sawah memiliki potensi sebagai sarana untuk membantu individu mengelola tekanan psikologis.

Penelitian oleh Fitria dan Riyadi dengan judul "Strategi Coping Stres pada Petani Melon Pasca Gagal Panen di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo" menunjukkan bahwa kegagalan panen berkontribusi terhadap munculnya stres pada petani yang ditandai dengan trauma, gangguan mental akibat kerugian ekonomi sehingga petani membutuhkan strategi coping untuk mengelola tekanan tersebut.[17]

Penelitian oleh Noor dan Suwandana dengan judul "Ancaman Krisis Petani di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023" menunjukkan bahwa petani di Indonesia mengadapi berbagai tekanan dalam hal ketidaksetabilan ekonomi, penurunan jumlah tenaga kerja pertanian, dan ketidakpastian sektor agraris. kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya stres pada petani terutama dalam hal eksternal yang tidak bisa dikendalikan.[18]

Kedua penelitian tersebut menunjukkan apa yang dialami oleh petani pasca gagal panen, namun belum menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dan dikelola secara psikologis melalui praktik-praktik yang hidup ditengah masyarakat. Di sisi lain, kajian mengenai tradisi selametan pada umumnya memposisikan ritual sebagai objek budaya dengan fungsi

---

[17] Dinda Ainul Fitria and M Irfan Riyadi, "Strategi Coping Stres Pada Petani Melon Pasca Gagal Panen Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo," *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 1 (2022): 53.

[18] R M Noor and E Suwandana, "Ancaman Krisis Petani Di Indonesia Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2023," *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 8, no. 2 (2024): 227.

religius dan sosial, tanpa memahami dan membedah dinamika psikologis yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kekosongan pemahaman yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya belum diketahui bagaimana proses subjektif petani dalam memaknai dan mengelola respon emosionalnya terhadap gagal panen. Kemudian belum dipahami mengenai makna coping yang muncul dalam ritual selametan sawah dan bagaimana proses psikologis dibalik ritual tersebut. Kekosongan inilah yang menjadi titik tolak untuk menelusuri dinamika proses dan makna psikologis dalam ritual selametan sawah yang dialami petani Dusun Bulurejo.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha untuk memahami kondisi stres yang dialami petani pasca gagal panen dan mengungkap dinamika *emotion-focused coping* yang muncul dan berkembang dalam tradisi selametan sawah sebagai upaya petani untuk mengelola stres pasca gagal panen.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada dinamika *emotion-focused coping* yang dialami dan dimaknai oleh petani melalui praktik ritual selametan sawah dalam mengelola stress pasca gagal panen.

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman emosional, kognitif, dan fisiologis stress yang dialami petani pasca gagal panen di Dusun Bulurejo Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

2. Bagaimana dinamika *emotion-focused coping* berlangsung melalui ritual slametan sawah pasca gagal panen di Dusun Bulurejo Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menelusuri dan memahami pengalaman emosional, kognitif, dan fisiologis stres yang dialami petani pasca gagal panen di Dusun Bulurejo Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Untuk menelusuri dan memahami dinamika *emotion-focused coping* yang berlangsung melalui tradisi slametan sawah pasca gagal panen di Dusun Bulurejo Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapa memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi, khususnya terkait dengan stres dan dinamika *emotion-focused coping* sebagai proses psikoogis yang berkembang melalui praktik budaya di tengah masyarakat..

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Masyarakat

      Memberikan pemahaman bahwa tradisi selametan sawah tidak hanya memiliki nilai budaya religius, melainkan juga menyimpan dinamika psikologis yang membantu petani

mengelola tekanan emosional dan menjaga ketenangan batin pasca gagal panen.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan rujukan dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai dinamika coping berbasis kearifan lokal, terkhusus dalam mengungkap proses dan makna psikologis dibalik praktik budaya yang belum ditelusuri secara mendalam.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Tradisi

Menurut Bastomi mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang memiliki sifat asli dari kehidupan masyarakat meliputi budaya, hukum, dan norma yang dilakukan secara turun temurun.[19]

b. Selametan Sawah

Selametan sawah adalah kearifan lokal masyarakat petani jawa yang berupa ritual kolektif dengan menggabungkan unsur religius dan sosial yang bertujuan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan keberhasilan dalam menanam tanaman.[20]

---

[19] Anisatul Auliya Rigitta, Nevin Maulana, "TRADISI DUGDERAN SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PEMASARAN WISATA DI KOTA SEMARANG," *Jurnal Sosial Humaniora, Terapan* 5, no. 2 (2023): 147.

[20] Ernawati, "Ethnobotanical Lexicon of Rice in Bayan Village , North Lombok Regency : Anthropological Linguistic Study Leksikon Etnobotani Padi Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara : Kajian Linguistik Antropologi," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, no. 7 (2024): 2.

c. Emotion-*Focused Coping*

Emotion-Focused Coping yaitu strategi coping yang difokuskan untuk mengelola atau merespon kondisi emosional individu terhadap situasi yang tidak bisa untuk dikendalikan secara langsung.[21]

d. Dinamika

Dinamika adalah gerak atau perubahan yang terjadi secara terus menurus dalam suatu proses yang menunjukkan adanya pergeseran, perkembangan, dan penyesuaiaan dari waktu ke waktu.

e. Stres

Lazarus dan Folkman mendefinisikan stres adalah sesuatu yang berdampak dalam diri individu baik secara fisik, emosi, dan sosial akibat respon individu terhadap tekanan atau tuntutan yang dialaminya.[22]

f. Petani

Petani adalah seseorang yang mengolah lahan pertanian dan hasil pertanian yang dijadikan pendapatan utama ekonominya.[23]

---

[21] Dini Nurfatwa Mulyana Agus, Farid Soleh Nurdin, "Prokrastinasi Akademik, Emotion Focused Coping, Dan Kecemasan Pada Mahasiswa," *Jurna Penelitian Psikologi* 13, no. 1 (2022): 71.

[22] Patricia Putri Carenina Manuk Dewa et al., "Faktor Penyebab Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Jiwa : Literatur Review Program Studi Kesehatan Masyarakat , Universitas Nusa Cendana Penelitian Yang Dilakukan The National Institute Occupational Safety and Health American National Association for Occup," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 3 (2024): 204.

[23] Septiana Sara Lubis and Nuri Aslami, "Peran Dan Kedudukan Petani Dalam Sistem Perdagangan Internasional," *Journal of Social Research* 1, no. 4 (2022): 269, https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.94.

g. Gagal Panen

Gagal panen adalah kondisi petani yang mengalami turunnya produktivitas hasil pertanian.[24]

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dengan judul ”Dinamika *Emotion-Focused Coping* Dalam Ritual Selametan Sawah Parca Gagal Panen di Dusun Bulurejo Desa Damarwulan Kecamatan Kepung kabupaten Kediri” adalah upaya untuk menelusuri dan memahami bagaimana proses *emotion-focused coping* berlangsung dan berkembang pada petani melalui ritual selametan sawah pasca gagal panen. Dinamika *emotion-focused coping* yang muncul dalam tradisi selametan sawah ini dipahami sebagai rangkaian proses psikologis yang terus berjalan dan berkembang sebagai respon petani terhadap tekanan emosional akibat gagal panen yang sulit untuk dikendalikan secara langsung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam pembahasan skripsi ini secara garis besar terbagi menjadi tiga bagial yaitu; bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam kepenulisan skripsi ini mecakup halaman depan, halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto, halaman

[24] Francisca Dewanti, Niniek Imaningsih, and Cholid Fadil, “Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Gagal Panen Tanaman Padi Di Jawa Timur,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 19 (2024): 371.

persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Inti

   a. Bab I pendahuluan yang menjelaskan berbagai permasalahan yang akan dibahas, bab ini mencakup konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

   b. Bab II mencakup terkait kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teori penelitian.

   c. Bab III memuat tentang metede penelitian yang mencakup rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

   d. Bab IV memuat tentang hasil penenlitian yang berisi penjelasan atau analisis data dari temuan penelitian.

   e. Bab V memuat tentang uraian analisis data dari hasil temuan dalam penenlitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir

   Bab VI memuat tentang kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian, saran, dan penutup.